

Pemerintah belum Rangkul Penyandang Autisme

Penyandang autisme dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah kerap ditolak untuk menjadi siswa sekolah inklusi.

DANIEL WESLY RUDOLF

PERHATIAN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terhadap para penyandang autisme di Indonesia masih minim. Terbukti hingga kini masih ditemui penolakan atas penyandang autisme untuk menjadi siswa di sejumlah sekolah inklusi.

"Pemerintah belum merangkul penyandang autisme. Ini terlihat banyak sekolah masih menolak penyandang autisme. Padahal, orangtua mereka sudah memohon-mohon," ungkap anggota Yayasan Autisme Indonesia (YAI) Ferina Widodo di sela-sela kunjungan YAI ke kantor *Media Indonesia*, di Jakarta, kemarin.

Dia menyampaikan perlakuan penolakan terjadi terutama pada penyandang autisme dari keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah. Ketidakadilan perlakuan itu seperti dialami penyandang autisme di Serang dan Pandeglang, Banten.

"Ada orangtua yang anaknya telah mengalami penolakan tujuh kali, sampai memohon kepada kepala sekolahnya agar anaknya diberi kesempatan belajar satu minggu dulu. Kalau tidak mampu mengikuti pembelajaran, baru bisa diberhentikan," jelas Ferina.

Persoalan lainnya, lanjut Ferina, ialah keterbatasan kemam-

puan tenaga pendidik dalam pengajaran kepada penyandang autisme. Tidak semua guru mampu mengajari anak autisme.

"Harapannya, anak-anak autisme ini harus diberi ruang yang sama dengan anak-anak umum lainnya. Mereka harus memiliki kesempatan belajar yang sama," imbuhnya.

Penyandang autisme harus diberi penanganan khusus, yakni dengan memberikan pengetahuan kognitif.

Pengajar ilmu komunikasi dari Universitas Indonesia Meily Badriati juga mengungkapkan masih banyaknya perlakuan tidak adil kepada para penyandang autisme terutama saat ingin mengecap pendidikan.

"Anak autisme pun sebenarnya bisa maju dan sukses, asalkan penanganannya benar. Penyandang autisme akan mampu hidup normal dan tidak kalah dengan manusia lainnya," ujar dia.

Karena itu, menurut Meily, penyandang autisme harus diberi penanganan khusus, yakni dengan memberikan pengeta-

huan kognitif, keterampilan, bahasa, serta perilaku sesuai dengan kebutuhannya. Apabila itu disediakan, banyak pula penyandang yang sukses mencapai cita-cita mereka.

"Ini misalnya, ada penyandang autisme yang menyelesaikan pendidikan arkeologi di Universitas Gadjah Mada, dan lainnya. Tidak sedikit anak dengan autisme tumbuh jadi pribadi mandiri dan berhasil," tambah Meily.

Dia percaya masa depan anak penyandang autisme akan lebih baik dengan tersedianya cukup informasi akurat, sarana pendidikan, dan pelatihan yang tepat serta dukungan kuat dari pemerintah dan masyarakat luas.

Belum siap

Saat menanggapi hal itu, Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud Suyanto membantah kurang merangkul penyandang autisme. Buktinya, tahun ini Kemendikbud akan membangun lima pusat autisme guna menangani pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme.

Ia menilai masalah sekolah yang menolak anak autisme bukan lantaran diskriminasi, melainkan sekolah bersangkutan belum siap.

Kepala Pusat Inteligensia Kesehatan Kemenkes Eka Viora menilai kerap terjadinya diskriminasi bagi para penyandang autisme disebabkan pengetahuan publik, terutama di daerah-daerah, soal autisme masih rendah. (Bay/Tlc/H-2)